

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan pencarian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan pada segi topik penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul   Penulis   Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Maskulinitas dalam Keluarga: Studi Kualitatif pada Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak  Eko Daryanto   2018	Universitas Negeri Malang	Kualitatif dengan wawancara mendalam	Penelitian ini menyimpulkan bahwa ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan anak menunjukkan adanya perubahan positif dalam pembentukan karakter anak, serta mengurangi ketegangan dalam hubungan keluarga. Maskulinitas yang positif lebih mendukung kesejahteraan emosional keluarga.	Penting untuk mendorong laki-laki agar lebih terlibat dalam pengasuhan anak dan menunjukkan empati dalam hubungan keluarga.	Penelitian ini berfokus pada peran ayah dalam pengasuhan anak, sedangkan penelitian Anda lebih menyoroti bagaimana karakter laki-laki dalam film memengaruhi pemaknaan maskulinitas positif oleh penonton.
2	Pengaruh Representasi Maskulinitas dalam Film terhadap Persepsi Gender pada Remaja   Siti Aminah   2021	Universitas Airlangga	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada remaja penonton film	Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi maskulinitas dalam film dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap peran gender. Film yang menampilkan maskulinitas positif, seperti kasih sayang dan empati, dapat membantu mengurangi stereotip negatif	Disarankan untuk menampilkan representasi maskulinitas yang lebih beragam dan sehat dalam film, guna menciptakan persepsi gender yang lebih adil pada generasi muda.	Penelitian ini berfokus pada pengaruh film terhadap persepsi remaja, sedangkan penelitian Anda menekankan pada pemaknaan maskulinitas positif oleh penonton film secara lebih umum dan dengan

				terhadap laki-laki yang lebih lembut.		analisis mendalam terhadap karakter Moko.
3	Transformasi Peran Ayah dalam Keluarga Modern: Studi Tentang Maskulinitas Positif   Aditya Pradana   2022	Universitas Kristen Satya Wacana	Kualitatif dengan wawancara mendalam pada ayah muda di keluarga urban	Penelitian ini menemukan bahwa di kalangan ayah muda, terjadi pergeseran signifikan dalam pemahaman peran laki-laki sebagai ayah yang lebih empatik dan terbuka dalam mengekspresikan perasaan. Maskulinitas positif yang mendukung peran ayah sebagai pengasuh dan pendengar semakin diterima.	Diperlukan lebih banyak program pendidikan untuk mendorong laki-laki agar lebih aktif dalam pengasuhan anak dan menunjukkan emosi mereka dengan cara yang sehat.	Penelitian ini lebih berfokus pada pengalaman nyata ayah dalam kehidupan keluarga, sedangkan penelitian Anda berfokus pada analisis karakter fiktif dalam film dan bagaimana penonton memaknai konsep maskulinitas positif.

Penelitian-penelitian ini adalah penelitian yang terkait Maskulinitas Positif, dengan konteks keluarga dan media memberikan perspektif yang beragam tentang peran laki-laki dalam pengasuhan dan pengaruh film terhadap persepsi sosial mengenai gender. Dalam beberapa studi terkini yang dilakukan oleh Eko Daryanto (2018), Siti Aminah (2021), dan Aditya Pradana (2022), masing-masing menunjukkan bagaimana Maskulinitas Positif diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan keluarga serta bagaimana representasi maskulinitas dalam film dapat mempengaruhi pandangan penonton terhadap peran gender. Penelitian-penelitian ini menggali berbagai aspek maskulinitas dalam konteks sosial yang relevan dengan topik penelitian ini.

Penelitian pertama, dari Eko Daryanto dalam penelitiannya yang berjudul “Maskulinitas dalam Keluarga: Studi Kualitatif pada Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak” meneliti peran ayah dalam keluarga, terutama dalam konteks pengasuhan anak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ayah yang wajib untuk terlibat aktif dalam pengasuhan anak cenderung menunjukkan perubahan positif dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, peran ayah yang empatik dan lebih terlibat membantu mengurangi ketegangan dalam hubungan keluarga. Daryanto

menekankan pentingnya bagi laki-laki untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak dan menunjukkan empati dalam hubungan keluarga, yang mendukung kesejahteraan emosional seluruh anggota keluarga. Maskulinitas positif yang terwujud dalam peran ayah yang lebih terbuka, penuh kasih sayang, dan peduli terhadap kebutuhan emosional anak-anak berperan penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis (Daryanto Eko, 2018).

Penelitian kedua, dari Siti Aminah dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Representasi Maskulinitas dalam Film terhadap Persepsi Gender pada Remaja” yang berfokus pada dampak representasi maskulinitas dalam film terhadap persepsi remaja terhadap peran gender. Penelitian ini menunjukkan bahwa film yang menampilkan maskulinitas positif, seperti kasih sayang dan empati, dapat membantu mengurangi stereotip negatif terhadap laki-laki yang lebih lembut. Penelitian ini menekankan bahwa representasi maskulinitas yang lebih beragam dan sehat dalam film dapat menciptakan persepsi gender yang lebih adil pada generasi muda. (Aminah Siti, 2021).

Penelitian ketiga Aditya Pradana dalam penelitian “Transformasi Peran Ayah dalam Keluarga Modern: Studi Tentang Maskulinitas Positif” yang menyoroti perubahan signifikan dalam pemahaman peran ayah di kalangan ayah muda di keluarga urban. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayah muda semakin terbuka untuk mengekspresikan perasaan mereka dan lebih empatik terhadap kebutuhan emosional anak-anak mereka. Maskulinitas Positif yang mendukung peran ayah sebagai pengasuh dan pendengar semakin diterima dalam kehidupan keluarga modern. Pradana menekankan perlunya program pendidikan yang mendukung laki-laki untuk lebih aktif dalam pengasuhan anak dan untuk mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat (Aditya, 2022).

Perbedaan yang terjadi dari ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang Maskulinitas Positif, baik dalam konteks kehidupan nyata maupun media. Penelitian Eko Daryanto menyoroti peran ayah dalam pengasuhan anak dan bagaimana Maskulinitas Positif mendukung kesejahteraan keluarga. Siti Aminah menekankan pentingnya representasi maskulinitas dalam film dalam membentuk persepsi gender yang adil, sementara Aditya Pradana menggali perubahan dalam pemahaman peran ayah di

kalangan ayah muda. Penelitian-penelitian ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas bagi penelitian ini tentang pemaknaan maskulinitas positif pada karakter Moko di film *1 Kakak 7 Keponakan*, serta bagaimana film dapat mempengaruhi penonton dalam memahami peran laki-laki dalam keluarga dan masyarakat.

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Teori Resepsi

Teori resepsi dalam studi film berfokus pada bagaimana penonton menerima dan menafsirkan teks film. Salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori ini adalah Hans Robert Jauss, yang memperkenalkan konsep *horizon of expectations* (Jauss, 2016). Menurut Jauss (2016), penonton datang dengan ekspektasi tertentu yang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Ekspektasi ini akan mempengaruhi cara mereka membaca dan memahami teks film. Dengan demikian, teori resepsi menekankan bahwa makna sebuah film tidak hanya dibentuk oleh pengarah atau pembuatnya, tetapi juga melalui penerimaan aktif dari penonton. Respons audiens terhadap media menjadi elemen penting dalam proses pemaknaan pesan yang disampaikan. Stuart Hall menyatakan bahwa teori resepsi merupakan proses pembentukan makna oleh audiens, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi masing-masing individu (Latif, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall, yaitu model *encoding-decoding*. Teori ini menjelaskan bahwa makna dalam teks media, seperti film, televisi, atau iklan, dibentuk melalui dua tahap: encoding dan decoding (Hall, 2015). Encoding adalah proses ketika pembuat media menyandikan pesan ke dalam bentuk tertentu melalui penggunaan kode-kode tertentu, sementara decoding adalah proses ketika audiens menginterpretasikan pesan tersebut berdasarkan latar belakang dan kerangka berpikir mereka masing-masing. Fokus utama dari analisis resepsi adalah pada tahap decoding, di mana audiens memberikan makna terhadap teks yang mereka terima (Briandana & Azmawati, 2020).

1. *Encoding*

Proses encoding merujuk pada bagaimana pembuat media, seperti sutradara atau penulis skenario, menyusun dan menyampaikan pesan melalui kode-kode visual, naratif, dan simbolik dalam sebuah teks media (Rodrigues et al., 2021). Salah satu konsep kunci dalam encoding adalah preferred reading, yaitu makna dominan atau penafsiran ideal yang diharapkan oleh pembuat media untuk diterima oleh audiens. Dengan kata lain, preferred reading adalah cara “ideal” dalam memahami pesan media sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim pesan. Ini mencerminkan ideologi dominan atau sudut pandang yang ingin disebarluaskan oleh media.

2. *Decoding*

Decoding adalah proses ketika audiens menginterpretasikan pesan-pesan yang telah dikodekan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, cara audiens memaknai representasi maskulinitas dalam film sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan pengalaman hidup masing-masing individu. Hall menekankan bahwa audiens tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam memberi makna terhadap teks media. Ia membagi posisi audiens dalam analisis resepsi ke dalam tiga kategori utama: hegemonic, negotiated, dan oppositional (Rodrigues et al., 2021).

Untuk itu, peneliti akan mengklasifikasikan audiens ke dalam ketiga posisi tersebut untuk memahami berbagai kemungkinan interpretasi terhadap representasi maskulinitas dalam film yang dikaji. Melalui pendekatan ini, dapat dianalisis bagaimana audiens membentuk makna secara aktif terhadap pesan yang disampaikan oleh media (Littlejohn & Foss, 2017). Berikut tiga posisi decoding:

1. *Dominant-Hegemonic Position*

Audiens menerima dan menyetujui makna yang dimaksudkan oleh pembuat media secara penuh. Interpretasi mereka selaras dengan ideologi dominan yang diusung teks tersebut.

2. *Negotiated Position*

Audiens menerima sebagian pesan yang disampaikan, namun menyesuaikannya dengan kondisi atau pengalaman pribadi mereka. Mereka

bisa menyetujui beberapa aspek sambil menolak atau mengkritik aspek lainnya.

### 3. *Oppositional Position*

Audiens menolak makna yang dimaksudkan oleh pembuat media dan justru menginterpretasikannya berdasarkan kerangka nilai atau ideologi yang berlawanan.

David Morley, dalam karyanya yang menelaah media dan resepsi audiens, memperkenalkan konsep *local contextualization*. Ia menekankan bahwa resepsi sebuah teks sangat dipengaruhi oleh konteks lokal audiens, termasuk faktor-faktor seperti status sosial, budaya, dan pengalaman pribadi (Morley, 2015). Morley (2015) juga mengaitkan teori resepsi dengan konsep *active audience*, yaitu pandangan bahwa audiens tidak hanya menerima pesan begitu saja, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk makna dari teks yang mereka konsumsi.

- Berdasarkan penjelasan di atas, *preferred reading* dalam film 1 Kakak 7 Ponakan, yakni laki-laki yang mengasuh dan bertanggung jawab secara emosional dengan orang lain akan memiliki pikiran tabu seperti kerentanan, perubahan relasi emosional, serta pengakuan akan ketidakcukupan, kebingungan, dan kebutuhan akan dukungan. Penelitian ini hendak mengeksplorasi posisi pemaknaan penonton laki-laki dewasa awal terkait karakter Moko dalam film tersebut. Penonton dapat memaknai sesuai dengan *preferred reading* tersebut. Penonton dapat memaknai sesuai dengan *preferred reading* tersebut. Namun, penonton juga dapat menegosiasikan atau bahkan menolak makna yang dimaksudkan oleh pembuat film, tergantung pada latar belakang, nilai, dan pengalaman pribadi mereka. Misalnya, beberapa penonton mungkin menyetujui representasi maskulinitas emosional yang ditampilkan oleh karakter Moko sebagai bentuk kemajuan dalam konstruksi gender. Ini mencerminkan posisi *dominant-hegemonic*. Di sisi lain, penonton dengan pandangan yang lebih tradisional terhadap maskulinitas mungkin berada pada posisi *negotiated*, di mana mereka menerima sebagian dari pesan film, seperti pentingnya tanggung jawab laki-laki terhadap keluarga, tetapi merasa tidak nyaman atau menolak aspek-aspek seperti ekspresi emosional yang dianggap bertentangan dengan norma maskulinitas konvensional. Sementara itu, penonton yang menolak representasi karakter Moko secara keseluruhan, misalnya karena

menganggapnya melemahkan citra maskulin, dapat dikategorikan dalam posisi *oppositional*. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis bagaimana penonton laki-laki dewasa awal memaknai karakter Moko dalam kerangka tiga posisi decoding Hall, untuk memahami dinamika penerimaan pesan media terkait representasi maskulinitas yang lebih reflektif dan emosional.

### **2.2.2 Film sebagai Konstruksi Realitas**

Menurut Asri (2020), film adalah bentuk komunikasi dalam media massa yang bersifat audiovisual. Film bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, baik bersifat sosial, moral, maupun kultural, kepada penontonnya. Sebagai medium yang ditujukan kepada khalayak, film menggabungkan berbagai elemen seperti gambar visual, dialog, setting, alur cerita (plot), penokohan, simbol, dan musik untuk membentuk narasi yang utuh dan bermakna. Sementara itu, Romli (2016) menjelaskan film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang sangat populer dan diminati. Melalui film, pesan disampaikan kepada penonton melalui berbagai elemen seperti adegan, dialog, visual, dan musik. Daya tarik alur cerita menjadi salah satu faktor utama yang membuat penonton terlibat secara emosional dan kognitif, tanpa harus berimajinasi atau membaca secara aktif sebagaimana dalam media cetak (Romli, 2016).

Film tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi, representasi, dan penyampaian nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk cara pandang serta identitas penontonnya. Asri (2020) menerangkan bahwa film juga merupakan cerminan realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, film sering kali menghadirkan cerita dan pengalaman yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari penontonnya. Ketika seseorang menonton film, penonton dapat merasakan ikatan emosional dengan adegan-adegan yang disajikan, baik dalam hal suasana, karakter, konflik, maupun pesan yang ingin disampaikan. Sementara itu, Jenkins (2020) menegaskan bahwa film merupakan medium yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan budaya dan sosial. Stuart Hall (2015) berpendapat bahwa media, termasuk film, berperan penting dalam merepresentasikan identitas sosial.

Asri (2020) menjelaskan bahwa film juga dapat dipahami sebagai sebuah “teks” yang sarat dengan makna. Aktivitas menonton film sejatinya merupakan proses interpretasi, layaknya membaca buku. Dalam proses ini, penonton tidak hanya menyimak secara pasif, melainkan turut "membaca" dan menafsirkan isi film melalui lensa pengalaman pribadi, latar belakang budaya, serta sistem nilai yang telah tertanam dalam dirinya. Setiap penonton membawa khazanah memori, pengetahuan, dan pengalaman hidup masing-masing dalam memahami film. Karena itu, makna yang ditangkap dari film bisa sangat subyektif dan beragam antar individu. Nilai-nilai yang disampaikan film dapat terserap dan diinternalisasi dalam proses sosialisasi, hingga membentuk sikap atau pandangan seseorang terhadap isu tertentu. Menurut Schroder (2018), makna yang terkandung dalam film tidak selalu diterima sesuai dengan maksud atau harapan pembuat film. Proses komunikasi dalam teks media tidak bersifat satu arah, melainkan melibatkan dinamika interpretasi di mana penerima pesan secara aktif membangun makna dari teks tersebut. Untuk itu, pemaknaan terhadap film bersifat dinamis dan subyektif, karena dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, serta nilai-nilai yang dimiliki penonton, sehingga setiap individu dapat menafsirkan pesan film secara berbeda-beda dari maksud pembuatnya.

Penelitian ini menganalisis pemaknaan penonton terhadap karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Film 1 Kakak 7 Ponakan merupakan media komunikasi massa yang tidak hanya menyampaikan pesan secara visual dan emosional, tetapi juga merefleksikan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan menunjukkan bahwa laki-laki yang mengasuh dan bertanggung jawab secara emosional dengan orang lain akan memiliki pikiran tabu seperti kerentanan, perubahan relasi emosional, serta pengakuan akan ketidakcukupan, kebingungan, dan kebutuhan akan dukungan. Sebagai teks yang terbuka terhadap interpretasi, pesan mengenai karakter Moko tersebut dibentuk secara subyektif oleh penonton berdasarkan pengalaman, latar belakang, dan nilai-nilai yang mereka miliki.

### 2.2.3 Maskulinitas Tradisional

Firmansyah (2023) menjelaskan bahwa maskulinitas adalah istilah yang merujuk pada sifat-sifat atau karakteristik yang dianggap mewakili kelelakian. Maskulinitas merupakan konsep yang netral karena bukan sifat bawaan yang secara alami dimiliki oleh setiap laki-laki sejak lahir, melainkan hasil konstruksi masyarakat. Nilai-nilai dalam sistem budaya dan sosial di masyarakat mengkonstruksi pandangan mengenai sikap dan tindakan laki-laki. Sementara itu, Octaningtyas (2017) juga menjelaskan bahwa sifat-sifat atau karakteristik kelelakian merupakan hasil konstruksi sosial yang mengatur perilaku laki-laki. Sebagai hasil dari konstruksi sosial, maskulinitas menciptakan ekspektasi dan batasan terhadap perilaku laki-laki dalam masyarakat, sehingga membedakannya dengan perempuan yang dianggap memiliki karakteristik feminim.

- Menurut Octaningtyas (2017), ekspektasi atau batasan yang dilekatkan pada laki-laki, yakni sikap tegas, mandiri, rasional, dan kuat secara emosional. Laki-laki tidak boleh menunjukkan karakteristik yang sering kali dianggap feminin seperti ekspresi yang berlebihan, bersikap penurut, atau terlalu peduli terhadap penampilan secara berlebihan. Maskulinitas juga menekankan pentingnya keberanian, termasuk dalam mengambil risiko, meskipun dalam situasi yang tidak disukai. Firmansyah (2023) menambahkan laki-laki sering diidentikkan dengan sifat-sifat seperti agresif, dominan, aktif, logis, ambisius, dan kuat. Sifat lain seperti lembut atau sensitif kerap dihubungkan dengan perempuan dan dipandang bertentangan dengan maskulinitas.

Maskulinitas yang menuntut laki-laki untuk tampil tegas, kuat, rasional, dan dominan, serta menghindari sifat-sifat yang dianggap feminin seperti kelembutan dan kepekaan disebut maskulinitas tradisional. Syulhajji (2017) menjelaskan bahwa maskulinitas tradisional mengedepankan nilai-nilai seperti kekuatan fisik, dominasi, ketegasan, keberhasilan material, dan penampilan yang keras. Dalam pandangan maskulinitas tradisional, laki-laki sejati digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuasaan, pekerjaan mapan, harta benda, serta seorang istri sebagai simbol status sosial. Maskulinitas tradisional sering kali menempatkan keberhasilan laki-laki dalam ukuran-ukuran eksternal seperti karier yang sukses dan kepemilikan

atas perempuan sebagai pasangan, yang dianggap mencerminkan keberhasilan hidup. Oktafianto (2021) menerangkan tiga karakteristik maskulinitas tradisional, yakni laki-laki tidak boleh mengeluh walaupun dalam kondisi capek, memiliki kejantanan atau berperilaku dan berpenampilan seperti laki-laki “sejati” atau membedakan diri dari perempuan, dan kekuatan seperti selalu energik dan tangguh secara fisik dan emosional baik ketika menghadapi tantangan fisik maupun mental.

Istilah tradisional dalam maskulinitas tradisional menunjukkan konstruksi masyarakat mengenai kelelakian bukan sesuatu yang kaku. Octaningtyas (2017) menerangkan bahwa maskulinitas mengalami perubahan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, lingkungan sosial, media massa, dan dinamika kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bentuk dan makna maskulinitas bisa berbeda-beda tergantung pada konteks ruang dan waktu.

Dalam konteks penelitian ini, karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan menunjukkan pendekatan baru dalam maskulinitas yang menolak stereotipe tradisional. Karakter Moko tidak memenuhi seperangkat ekspektasi, khususnya menjauh dari sifat-sifat yang dianggap feminin seperti kelembutan dan kepekaan. Moko menjadi representasi laki-laki yang tidak terjebak pada batasan-batasan normatif, tetapi tetap menunjukkan integritas, tanggung jawab, dan kedewasaan melalui empati, perhatian, dan kelembutan.

#### **2.2.4 Maskulinitas Positif**

Maskulinitas positif merupakan konsep yang menawarkan alternatif terhadap model maskulinitas tradisional yang kerap diasosiasikan dengan kekuasaan, kekerasan, dominasi, dan ketidakpedulian terhadap ekspresi emosional (Sugiyono, 2017). Konsep maskulinitas terus berkembang seiring waktu. Redefinisi maskulinitas menjadi lebih inklusif dan positif sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Laki-laki didorong untuk mengekspresikan emosi mereka secara sehat dan berkontribusi positif kepada keluarga dan masyarakat. Tren terkini menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental laki-laki dan perlunya menghilangkan stereotip gender yang kaku. Redefinisi ini sangat relevan dalam konteks pendidikan dan politik di

Indonesia, di mana nilai-nilai tradisional seringkali bertentangan dengan gagasan kesetaraan gender (Connel, 2015).

Sebaliknya, maskulinitas positif menekankan nilai-nilai seperti empati, kesetaraan, kepekaan emosional, dan kemampuan merawat orang lain tanpa harus mengorbankan harga diri atau identitas maskulin (Mahalik & Tager, 2022). Konsep ini mengajak laki-laki untuk membangun pemaknaan baru atas peran gender mereka bukan sebagai dominator, tetapi sebagai individu yang mampu menjalin hubungan emosional yang sehat dan konstruktif.

Michael Kimmel (2017), salah satu tokoh utama dalam studi maskulinitas, menyatakan bahwa maskulinitas positif mendorong laki-laki untuk menjadi lebih empatik dan penuh kasih. Laki-laki yang mengadopsi maskulinitas ini tidak hanya mampu mengekspresikan emosi secara sehat dan produktif, tetapi juga merasa nyaman menunjukkan kelemahan dan ketidaksempurnaan tanpa khawatir kehilangan status sosial sebagai "laki-laki sejati". Menurut Kimmel, maskulinitas positif memungkinkan terbentuknya hubungan interpersonal dan keluarga yang lebih kuat, karena didasarkan pada kejujuran emosional dan saling menghargai.

Dengan demikian, maskulinitas positif menawarkan kerangka pemaknaan baru terhadap peran laki-laki dalam masyarakat, yakni peran yang tidak lagi terbatas pada stereotip kekuatan fisik, dominasi, dan ketangguhan emosional. Dalam paradigma ini, laki-laki dihargai karena empati, kasih sayang, keterbukaan, serta rasa tanggung jawab terhadap orang lain, khususnya dalam konteks relasi keluarga dan sosial (Kimmel, 2020). Konsep ini menjadi penting dalam membangun masyarakat yang lebih setara dan manusiawi, di mana laki-laki pun memiliki ruang yang sah untuk menjadi rentan dan peduli tanpa kehilangan jati dirinya.

Dalam konteks penelitian ini, karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan menunjukkan maskulinitas positif yang menekankan pentingnya empati, kepekaan emosional, dan kesetaraan dalam membangun identitas laki-laki. Melalui interaksi Moko dengan ketujuh ponakannya, film ini menyuguhkan gambaran tentang peran laki-laki yang tidak hanya sebagai figur otoritatif, tetapi juga sebagai sosok pengasuh yang penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Penonton dapat

memberikan pemaknaan beragam mengenai karakter Moko yang menunjukkan maskulinitas positif.

### 2.2.5 Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif

Menurut Connell (2015), maskulinitas positif menawarkan kerangka alternatif yang lebih inklusif, manusiawi, dan empatik dibandingkan dengan maskulinitas tradisional. Namun, adopsi nilai-nilai maskulinitas positif seringkali tidak mudah karena banyak pria masih dibayangi oleh pikiran-pikiran tabu. Contohnya adalah rasa bersalah karena mengutamakan keluarga dibanding ambisi pribadi, ketakutan untuk mengungkapkan kelelahan, atau keraguan dalam mengekspresikan perasaan karena takut dianggap lemah. Pikiran-pikiran ini muncul dari tekanan sosial yang menuntut laki-laki untuk senantiasa tampil kuat, rasional, dan tidak menunjukkan sisi emosionalnya.

Pemikiran tabu adalah konsep yang menggambarkan ide atau topik yang dianggap tidak dapat dibicarakan atau dipertanyakan dalam budaya atau masyarakat tertentu karena dianggap melanggar norma atau nilai-nilai sosial yang berlaku Douglas (2015). Secara tradisional, tabu berhubungan dengan larangan atau pantangan yang lebih bersifat normatif dan kultural, namun dalam ranah psikologi sosial dan budaya, pemikiran tabu merujuk pada gagasan yang dianggap sebagai pelanggaran terhadap konsensus sosial yang lebih luas, meskipun secara teoretis atau ilmiah mungkin tidak memiliki dasar logis untuk dianggap tabu Douglas (2015).

Pemikiran tabu dapat didefinisikan sebagai gagasan, topik, atau isu yang dilarang untuk dibicarakan atau dibahas secara terbuka dalam masyarakat karena dianggap bertentangan dengan norma-norma atau kepercayaan budaya yang dominan. Menurut Douglas (2015) dalam bukunya *Purity and Danger*, tabu berfungsi sebagai alat untuk mengatur batasan sosial yang mendefinisikan apa yang dapat diterima dan apa yang tidak dalam interaksi sosial. Tabu dapat muncul di berbagai bidang kehidupan, seperti agama, seksualitas, politik, atau bahkan ilmu pengetahuan.

Sementara itu, Mahalik et al. (2022) menegaskan bahwa tekanan untuk mematuhi norma maskulinitas yang kaku memiliki korelasi langsung dengan masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan isolasi emosional. Ketika laki-laki merasa harus menekan perasaan atau menyembunyikan sisi-sisi diri yang dianggap “tidak jantan,” mereka kehilangan kesempatan untuk tumbuh sebagai individu yang utuh. Dalam konteks ini, maskulinitas positif bukan sekadar alternatif ekspresi gender, melainkan juga jalan menuju kesejahteraan emosional, kesehatan mental, dan relasi sosial yang lebih sehat.

Salah satu studi dari Men's Health Forum UK (2020) mengungkapkan bahwa 34% pria mengaku tidak memiliki siapa pun untuk diajak bicara ketika merasa stres atau depresi. Temuan ini menunjukkan bahwa tabu seputar ekspresi emosional pada laki-laki bukanlah sekadar konstruksi sosial belaka, melainkan realitas yang nyata dan membahayakan jika dibiarkan tanpa penanganan. Pikiran tabu ini membentuk hambatan psikologis yang membuat banyak pria enggan mencari bantuan atau menunjukkan kerentanan. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat isu ini melalui media populer seperti film sebagai medium reflektif yang dapat menantang norma sosial dan membuka ruang bagi narasi maskulinitas yang lebih sehat.

Dalam konteks penelitian ini, karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan merepresentasikan bentuk maskulinitas positif yang menolak norma-norma tradisional yang kaku. Namun, Moko juga menunjukkan pikiran tabu yang mencerminkan internalisasi norma maskulinitas tradisional yang masih membayangi dirinya. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun maskulinitas positif mulai hadir sebagai alternatif, proses transisinya tidak serta-merta menghapus sepenuhnya tekanan sosial dan pikiran tabu yang sudah mengakar dalam maskulinitas tradisional.

#### **2.2.6 Laki-Laki Dewasa Awal**

Secara kultural, usia 18 tahun sering dianggap sebagai batas awal kedewasaan. Banyak negara menetapkan usia ini sebagai usia legal untuk berbagai aktivitas dewasa, seperti mengemudi atau memberikan suara dalam pemilu.

Namun, rentang usia dewasa awal mencakup lebih dari itu, karena banyak individu berusia 18 hingga 40 tahun masih berada dalam tahap pencarian identitas dan eksplorasi peran sosial. Hal ini diakui sebagai bagian penting dari fase dewasa muda dalam perspektif psikologi dan sosiologi (Sears et al., 2015).

Menurut World Health Organization (WHO), dewasa awal merupakan periode ketika laki-laki mengalami perubahan penting dalam aspek sosial dan psikologis. Pada fase ini, mereka mulai mengambil keputusan signifikan terkait pendidikan, pekerjaan, serta hubungan pribadi, seperti pernikahan atau komitmen jangka panjang. Selain itu, mereka mulai membentuk pandangan hidup yang lebih matang, terutama mengenai tujuan dan aspirasi jangka panjang.

Secara fisik, laki-laki dewasa awal telah mencapai kematangan tubuh sepenuhnya. Pada akhir masa remaja, mereka telah mengalami kematangan seksual dan fisik yang stabil. Meskipun penurunan massa otot dan perubahan metabolisme akan terjadi seiring bertambahnya usia, pada rentang ini individu berada pada puncak kekuatan fisiknya (Santrock, 2018). Selain itu, mereka juga mulai berperan lebih aktif dalam masyarakat dan keluarga. Mereka dapat mulai bekerja penuh waktu, mendukung orang tua, atau bahkan membangun keluarga sendiri. Dalam proses ini, mereka mungkin mulai merasakan tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama atau menjadi anggota keluarga yang lebih mandiri (Berk, 2018).

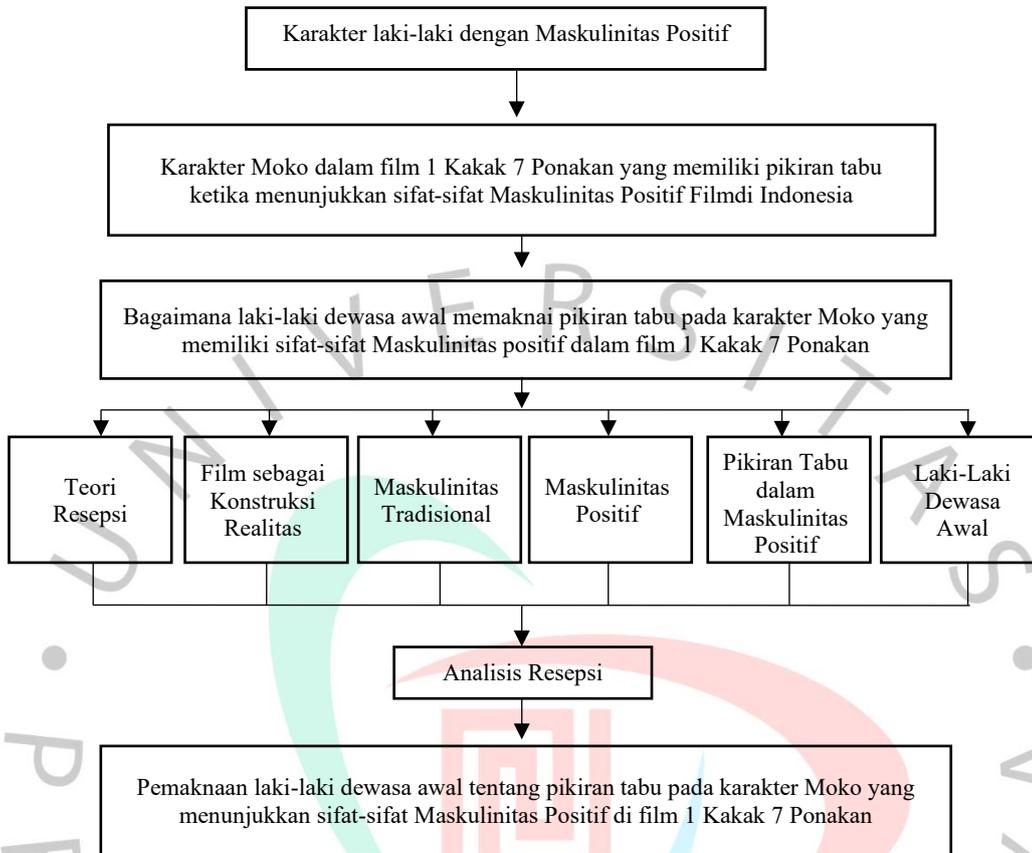
Laki-laki pada usia dewasa awal juga berada pada tahap krusial dalam pengembangan identitas diri. Banyak dari mereka menghadapi tekanan untuk memenuhi standar maskulinitas yang dikonstruksikan secara sosial, termasuk tuntutan untuk menunjukkan kekuatan, bersikap rasional, serta menghindari ekspresi emosional. Mahalik et al. (2015) menjelaskan bahwa dalam banyak budaya, laki-laki dewasa awal sering terjebak dalam peran yang mengharuskan mereka menahan atau menyembunyikan emosi yang dianggap sebagai tanda kelemahan, seperti rasa takut, kecemasan, atau kesedihan.

Kendati demikian, masa transisi menuju kedewasaan juga membuka ruang bagi perubahan. Dalam fase ini, laki-laki dewasa awal mulai lebih sering mempertanyakan model maskulinitas yang ada dan cenderung mengadopsi pandangan yang lebih fleksibel mengenai peran mereka dalam masyarakat Connel (2015). Addis (2015) mengemukakan bahwa dalam konteks ini, laki-laki dewasa

awal memiliki kesempatan untuk mengembangkan pandangan yang lebih inklusif terhadap maskulinitas, di mana mereka dapat mengekspresikan perasaan tanpa takut dianggap lemah.

Penelitian ini mengetahui pemaknaan laki-laki dewasa awal, yakni usia 18 tahun hingga 40 tahun, mengenai pikiran tabu pada laki-laki yang menerapkan sifat-sifat maskulinitas positif seperti karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Berdasarkan penjelasan di atas, meskipun usia 18 tahun sering dianggap sebagai awal kedewasaan secara hukum, proses pendewasaan sejati berlangsung hingga usia 40 tahun. Pada masa dewasa awal, laki-laki memasuki tahap paling penting dalam kehidupan yang ditandai oleh kematangan fisik, pengambilan keputusan besar, dan pembentukan identitas diri. Pada tahap ini, laki-laki menghadapi tekanan sosial terkait maskulinitas, tetapi juga memiliki peluang untuk membentuk pandangan yang lebih fleksibel dan sehat mengenai peran gender. Oleh karena itu, dewasa awal adalah masa transisi yang kompleks, namun juga penuh potensi untuk pertumbuhan pribadi dan sosial.

### 2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh fenomena representasi karakter laki-laki dengan maskulinitas positif dalam film Indonesia, yang sering kali tidak sesuai dengan stereotipe maskulinitas tradisional. Fokus utama tertuju pada karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan, yang menampilkan ciri khas maskulinitas positif seperti peduli, emosional, dan lembut, tetapi memiliki respons berupa pikiran tabu.

Untuk memahami bagaimana karakter tersebut dimaknai oleh laki-laki dewasa awal, penelitian ini menggunakan teori resepsi sebagai landasan konseptual. Teori ini memandang bahwa makna suatu teks tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi antara teks dan latar belakang sosial-budaya penontonnya. Untuk itu, analisis resepsi digunakan sebagai metode untuk menggali bagaimana laki-laki dewasa awal, yang sedang berada dalam tahap pembentukan identitas diri dan peran gender, menafsirkan karakter Moko, terutama dalam kaitannya dengan pikiran tabu terhadap maskulinitas positif. Penelitian ini

menggabungkan beberapa konsep penting, yakni film sebagai medium budaya yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, termasuk gender, maskulinitas tradisional yang identik dengan kekuatan, dominasi, dan ketangguhan, maskulinitas positif yang menekankan empati, kelembutan, dan kemampuan mengekspresikan emosi, pikiran tabu sebagai hambatan sosial-psikologis yang muncul ketika laki-laki menyimpang dari norma maskulinitas dominan, dan laki-laki dewasa awal, sebagai kelompok yang sedang aktif membentuk identitas sosial dan gender mereka, menjadi kunci penting dalam mengkaji penerimaan dan pemaknaan terhadap karakter seperti Moko. Dengan kerangka ini, penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana laki-laki dewasa awal memberi makna terhadap bentuk-bentuk maskulinitas alternatif yang ditampilkan dalam film, serta bagaimana mereka menghadapi benturan antara norma maskulinitas tradisional dan ekspresi maskulinitas yang lebih inklusif.